

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN M. DAWAM RAHARDJO TENTANG

MANAJEMEN ISLAM

A. Analisis Pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Manajemen Islami

Apabila memperhatikan pemikiran M. Dawam Rahardjo ada bagian penting yang intinya dapat dicatat sebagai berikut: menurutnya, dalam rangka mencari konsep manajemen Indonesia, antara lain dengan menggali nilai-nilai budaya tradisional yang ditafsirkan secara baru, dalam hal ini ajaran “moral ekonomi Islam” menjadi sangat relevan. Menurutnya, dari ajaran Islam konsep yang paling relevan bagi persoalan manajemen dan konsep tentang seorang manajer adalah doktrin *khalifah* sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 30-33. Menurutnya sumbangan Islam terhadap konsep manajemen yang ada sekarang ini sangat besar. Islam telah menanamkan konsep manajemen sejak zaman Rasulullah SAW. Berdasarkan pemikiran Dawam Rahardjo, dapatlah diambil kesimpulan bahwa sumbangsih Islam terhadap konsep manajemen sangat banyak, yang menurut Dawam Rahardjo di antaranya adalah: pertama, konsep Khalifah; kedua, konsep *amar ma’ruf nahi munkar*; ketiga, konsep bersikap adil.

Untuk mengkaji keberadaan konsep manajemen Islam, para intelektual muslim masih mempunyai dua pandangan, kelompok pertama menganggap bahwa tidak ada konsep manajemen Islam, ekonomi Islam dan lain-lain. Islam tidak sampai menggariskan konsep sedetail itu. Dipihak lain para ahli

menganggap bahwa Islam memiliki konsep ekonomi, manajemen Islam baik sebagai ilmu, seni ataupun sifat.¹

Sehubungan dengan dua pandangan tersebut, M. Dawam Rahardjo² sebagai pakar yang berlatar belakang disiplin ilmu ekonomi dan pakar manajemen serta pemerhati masalah Islam menyatakan bahwa dalam rangka mencari konsep manajemen Indonesia, antara lain dengan mengambil nilai-nilai budaya di Indonesia, dalam hal ini ajaran “moral ekonomi Islam” menjadi sangat relevan. Moral ini sangat penting sebagai landasan/pijakan. Menurutnya, dari ajaran Islam konsep yang paling relevan bagi persoalan manajemen dan konsep tentang seorang manajer adalah doktrin *khalifah* sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 30-33:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿30﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿31﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿32﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿33﴾

¹Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 121.

²Prof.Dr.Mohammad Dawam Rahardjo, lahir di Solo, Jawa Tengah, 20 April 1942. Beliau sarjana ekonomi dari UGM yang turut membidani lahirnya ICMI pada tahun 1990. Menjadi wakil Ketua Dewan Pakar pada priode pertama, dilanjutkan sebagai Ketua ICMI Pusat pada periode berikutnya. Saat ini selain sebagai Rektor UNISMA Bekasi (Jakarta Timur), Dawam masih aktif di Lembaga Studi Agama dan Filsafat serta *International Isntitute of Islamic Thought*. Lihat M. Dawam Rahardjo, dkk, *Sepercik Pemikiran tentang Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 2005, hlm. 1. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2009, hlm. 1.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"³

Terhadap ayat di atas, menurut Dawam Rahardjo bahwa penafsiran dari sudut ilmu manajemen akan merefleksikan (mencerminkan) pengertian bahwa yang disebut *khalifah* itu tidak lain adalah seorang manajer sumber-sumber kehidupan manusia.⁴ Lebih lanjut Dawam Rahardjo menyatakan, inti dari karakteristik seorang khalifah adalah memegang "amanat", maka kualitas seorang manajer yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah melaksanakan amanat. Kualitas lain seorang *khalifah* adalah mengambil keputusan di antara manusia, dengan cara-cara yang benar. Nilai-nilai yang relevan dengan masalah manajemen adalah seperti, konsep hemat dan tidak boros, pencatatan dalam kontrak niaga, sabar dan ulet, memelihara *ukhuwah*/persaudaraan,

³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1986, hlm. 13.

⁴M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2006, hlm. 100.

menjaga waktu, bersikap adil, berpikir positif (*husnudzon*), *amar ma'ruf nahi munkar*, tawakal, dan lain sebagainya.⁵

Merujuk pada keterangan Dawam Rahardjo, masalah yang muncul yaitu kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit umat Islam yang tidak mengamalkan konsep manajemen Islam, padahal konsep manajemen Barat banyak kesamaannya dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, mengapa masih ada yang meragukan keberadaan konsep manajemen dalam Islam meskipun hanya bersifat global dan hanya prinsip-prinsip yang mendasar saja. Sejauh mana sumbangsih Islam terhadap konsep manajemen Indonesia?⁶

1. Konsep Khalifah

Karakteristik seorang khalifah adalah memegang “amanat”. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada setiap Muslim untuk menunaikan amanah. Kewajiban menunaikan amanah dinyatakan oleh Allah dalam Surat (4) An Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: 58)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An Nisa': 58).

⁵*Ibid.*, hlm.102-104

⁶M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2006, hlm. 102-104.

Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan agar selalu menunaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual-beli, hukum perjanjian yang termaktub dalam *Kitab al Buyu'* (hukum dagang) maupun amanat perusahaan, amanat rakyat dan negara, seperti yang dipikul oleh seorang pejabat pemerintah, ataupun amanat Allah dan umat, seperti yang dipikul oleh seorang pemimpin Islam.

Allah berfirman dalam Surat (4) ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿58﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat dari pemegang sahamnya, yang wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga menguntungkan pemegang saham dan memuaskan konsumennya.⁷

2. Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Setiap Muslim wajib melakukan perbuatan yang *ma'ruf* (baik), yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti perbuatan tolong-menolong (*ta'awun*), menegakkan keadilan di antara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan

⁷ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alfabet, 2003, hlm. 96.

munkar (keji), seperti korupsi, suap, pemborosan dan sebagainya harus di jauhi dan bahkan harus diberantas,

Menyeru kepada kebajikan (*amar ma'ruf* dan mencegah kemunkaran (nahi munkar) adalah wajib sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿104﴾

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan keji" (QS 3:104).

Untuk melaksanakan prinsip tersebut, ilmu manajemen harus dipelajari dan dilaksanakan secara sehat, baik secara bijak maupun secara ilmiah.⁸

3. Bersikap Adil

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keadilan didefinisikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.⁹ Kata adil (*al-'adl*) berasal dari bahasa Arab, dan dijumpai dalam al-Qur'an, sebanyak 28 tempat yang secara etimologi bermakna pertengahan.¹⁰ Pengertian adil, dalam budaya Indonesia, berasal dari ajaran Islam. Kata ini adalah serapan dari kata Arab '*adl*'.¹¹

⁸ *Ibid.*, hlm. 94.

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 8

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, , 1981, hlm. 448 – 449.

¹¹ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hlm. 369.

Secara etimologis, dalam *Kamus Al-Munawwir*, *al'adl* berarti perkara yang tengah-tengah.¹² Dengan demikian, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*al-musâwah*). Istilah lain dari *al-'adl* adalah *al-qist*, *al-misl* (sama bagian atau semisal). Secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.¹³ Menurut Ahmad Azhar Basyir, keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya atau menempatkan sesuatu pada proporsinya yang tepat dan memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya.¹⁴

Al-Qur'an memerintahkan perbuatan adil dan kebajikan seperti bunyi firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Nahl [16]: 90,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS Al-Nahl [16]: 90).¹⁵

Ihsan (kebajikan) dinilai sebagai sesuatu yang melebihi keadilan. Namun dalam kehidupan bermasyarakat, keadilan lebih utama daripada kedermawanan atau *ihsan*. *Ihsan* adalah memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya, atau memperlakukan yang bersalah dengan perlakuan yang

¹²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 906.

¹³Abdual Aziz Dahlan, *et. al, (ed), Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 25

¹⁴Ahmad Azhar Basyir, *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 2000, hlm. 30.

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 415

baik. *Ihsan* dan kedermawanan merupakan hal-hal yang baik pada tingkat antar individu, tetapi dapat berbahaya jika dilakukan pada tingkat masyarakat.

Imam Ali r.a. menegaskan, "adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan *ihsan* (kedermawanan) menempatkannya bukan pada tempatnya." Jika hal ini tidak menjadi sendi kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat tidak akan menjadi seimbang. Itulah sebabnya, mengapa Nabi Saw menolak memberikan maaf kepada seorang pencuri setelah diajukan ke pengadilan, walau pemilik harta telah memaafkannya.¹⁶

Potensi dan kemampuan manusia berbeda-beda, bahkan potensi dan kemampuan para rasul pun demikian (QS Al-Baqarah [2]: 253). Perbedaan adalah sifat masyarakat, namun hal itu tidak boleh mengakibatkan pertentangan. Sebaliknya, perbedaan itu harus mengantarkan kepada kerja sama yang menguntungkan semua pihak. Demikian kandungan makna firman-Nya pada surat Al-Hujurat (49): 13. Dalam surat Az-Zukhruf (43): 32 tujuan perbedaan itu dinyatakan:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُلْحِيًّا وَرَحِمْتَ رَبُّكَ خَيْرٌ
مَّا يَجْمَعُونَ (الزخرف: 32)

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan di dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat saling mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Az-Zukhruf 43: 32).¹⁷

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 124.

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, Departemen Agama 1986, hlm. 798

Setiap anggota masyarakat dituntut untuk *fastabiqul khairat* (berlomba-lombalah di dalam kebajikan) (QS Al-Baqarah [2]: 148). Setiap perlombaan menjanjikan "hadiah". Di sini hadiahnya adalah mendapatkan keistimewaan bagi yang berprestasi. Tentu akan tidak adil jika peserta lomba dibedakan atau tidak diberi kesempatan yang sama. Tetapi, tidak adil juga bila setelah berlomba dengan prestasi yang berbeda, hadiahnya dipersamakan, sebab akal maupun agama menolak hal ini.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى
الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى (النساء: 95)

Artinya: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (tidak berjuang) kecuali yang uzur dengan orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berjuang karena uzur) satu derajat. Dan, kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan imbalan baik...(QS Al-Nisa [4]: 95).¹⁸

... هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ... (الزمر: 9)

Artinya: Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (QS Al-Zumar [39]: 9).¹⁹

Keadilan seperti terlihat di atas, bukan mempersamakan semua anggota masyarakat, melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi. Sehubungan dengan itu, Murtadha Muthahhari

¹⁸*Ibid.*, hlm.136

¹⁹*Ibid.*, hlm. 747

menggunakan kata adil dalam empat hal, *pertama*, yang dimaksud dengan adil adalah keadaan yang seimbang; *kedua*, persamaan dan penafian (peniadaan) terhadap perbedaan apa pun; *ketiga*, memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya.²⁰

Keadilan dalam pelaksanaannya tergantung dari struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat, struktur-struktur mana terdapat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Maka membangun keadilan berarti menciptakan struktur-struktur yang memungkinkan pelaksanaan keadilan.²¹ Masalah keadilan ialah bagaimanakah mengubah struktur-struktur kekuasaan yang seakan-akan sudah memastikan ketidakadilan, artinya yang memastikan bahwa pada saat yang sama di mana masih ada golongan-golongan miskin dalam masyarakat, terdapat juga kelompok-kelompok yang dapat hidup dengan seenaknya karena mereka menguasai sebagian besar dari hasil kerja dan hak-hak golongan yang miskin itu.

Menurut Juhaya S.Praja, dalam Islam perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar harus disampaikan apa adanya walaupun perkataan itu akan merugikan kerabat

²⁰Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan anggota IKAPI, 1981, hlm. 53 – 56. Dalam tulisannya “*Rhetorica*”, Aristoteles membedakan dua macam keadilan, yaitu keadilan distributif dan keadilan komutatif. Keadilan distributif adalah keadilan yang memberikan kepada setiap orang jatah menurut jasanya (pembagian menurut haknya masing-masing). Ia tidak menuntut supaya tiap-tiap orang mendapat bagian yang sama banyaknya; bukan persamaan, melainkan kesebandingan. Sedangkan keadilan komutatif ialah keadilan yang memberikan pada setiap orang sama banyaknya dengan tidak mengingat jasa-jasa perseorangan. Ia memegang peranan dalam tukar menukar, pada pertukaran barang-barang dan jasa, dalam mana sebanyak mungkin harus terdapat persamaan antara apa yang dipertukarkan. Keadilan komutatif lebih menguasai hubungan antara perseorangan khusus, sedangkan keadilan distributif terutama menguasai hubungan antara masyarakat (khususnya negara) dengan perseorangan khusus. Lihat C.S.T.Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hlm. 42

²¹Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: PT Gramedia, 1988, hlm. 45

sendiri. Keharusan berlaku adil pun harus ditegakkan dalam keluarga dan masyarakat muslim itu sendiri, bahkan kepada orang kafir pun umat islam diperintahkan berlaku adil. Untuk keadilan sosial harus ditegakkan tanpa membedakan karena kaya miskin, pejabat atau rakyat jelata, wanita atau pria, mereka harus diperlakukan sama dan mendapat kesempatan yang sama.²² Senada dengan itu, Sayyid Qutb menegaskan bahwa Islam tidak mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang digantungkan kepada tingkatan dan kedudukan.²³

Salah satu sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia adalah prinsip keadilan sosial dan pelaksanaannya dalam setiap aspek kehidupan manusia. Islam memberikan suatu aturan yang dapat dilaksanakan oleh semua orang yang beriman. Setiap anggota masyarakat didorong untuk memperbaiki kehidupan material masyarakat tanpa membedakan bentuk, keturunan dan jenis orangnya. Setiap orang dipandang sama untuk diberi kesempatan dalam mengembangkan seluruh potensi hidupnya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Islam bertujuan membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak diikat batas geografis. Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga.

²²Juhaya S.Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA, 1995, hlm. 73.

²³Sayyid Qutb, "Keadilan Sosial dalam Islam", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: CV Rajawali, 1984, hlm. 224.

²⁴Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 1, Terj. Soeroyo, Nastangin, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 74.

Karenanya semua anggota keluarga itu mempunyai derajat yang sama dihadapan Allah. Islam tidak membedakan pria ataupun wanita, putih atau hitam. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan dan pelayanannya pada kemanusiaan.

4. Konsep Menjaga Waktu

Sebagai seorang Muslim mengetahui bahwa yang paling berharga di dunia ini sebenarnya adalah iman. Maka perawatan dan pemeliharaan mutu iman, semestinya diutamakan, sebelum menjaga dan merawat yang lainnya. Karena punya apa pun di dunia ini tidak akan pernah memiliki nilai apa-apa jika tidak diiringi keimanan yang tinggi. Setelah iman yang paling berharga bagi orang yang mengaku Islam adalah waktu. Jarang sekali orang merasakan bahwa sesungguhnya waktu adalah sesuatu yang paling berharga sehingga terkadang membiarkannya terhambur sia-sia. Tanpa merasa berdosa mengisinya dengan bersantai-santai berbicara sia-sia, berjalan sia-sia, memboroskannya dengan sia-sia, dan lain-lain yang serba sa-sia. Tak sedikit manusia sering membiarkannya berlalu begitu saja.²⁵

Dalam Al-Qur'an masalah waktu terdapat dalam banyak ayat dengan berbagai istilah atau penyebutan, misalnya : *يَوْمًا* (al-Baqarah: 123), *مَوَاقِيْتُ* (al-Baqarah: 189), *بِالْعَثِيَّةِ* dan *وَالْإِبْتِكَارِ* (ali-Imran: 41), *الْأَسْحَارِ* (ali-Imran: 17), *صُبْحًا* (al-'Adiyat: 3), *الضُّحَى* (adh-Duha: 1), *يَوْمَئِذٍ* (an-Naziyat: 8), *الدَّهْرِ* (al-Insan: 1), *الْفَرَاقِ* (al-Qiyamah: 28), *العصر* (al-'Asr: 1), *اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* (Ibrahim: 33 dan al-Furqan: 62), *السَّاعَةِ* (al-'An'am: 40), dan lain-lain. Lebih jelasnya penggunaan

²⁵Abdullah Gymnastiar, *Demi Masa Menggenggam Waktu, Meraih Keunggulan Diri*, Bandung: Khas MQ, 2005, hlm. vii-viii.

term waktu di atas bisa diklasifikasikan sebagai berikut: pagi (فجر, اسحار, ابكار), (صبح), tahun (دهر, عام, سنة), waktu (وقت, زمان, عصر).²⁶

Al-Qur'an menggunakan beberapa kata untuk menunjuk dan menjelaskan suatu masa tertentu yang lazim disebut 'waktu'. Penyebutannya ada yang bersifat umum dan ada yang dibatasi. Salah satunya adalah *ad-dahr*. Kata *dahr* digunakan untuk masa atau saat yang panjang dan lama yang dilalui oleh alam raya dalam kehidupan dunia ini, yakni sejak diciptakannya sampai punah atau hancurnya alam ini. Kata ini kemudian digunakan untuk masa yang panjang dan dipinjam untuk menyebut tradisi yang langgeng sepanjang hayat. Hal ini berbeda dengan 'zaman'. Sebab zaman bukan hanya menunjuk pada masa yang panjang, tapi juga masa yang pendek. Kata lainnya adalah; a) *Ajal*, yaitu masa (tertentu) yang ditetapkan bagi sesuatu. Kata ini biasa digunakan untuk menunjuk waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. b) *waqt*. Kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu kegiatan.

Karena itu al-Qur'an seringkali menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dan suatu masa (an-Nisa [41:103]). Dari sini kemudian lazim disebut, pagi, siang, sore dan malam. Dan c) *al-'asr*. Kata ini biasanya digunakan untuk waktu menjelang terbenamnya matahari. Namun, kata ini juga berarti masa secara mutlak. Dari beberapa pengertian kata di atas, meski dalam bahasa Indonesianya hanya dikenal 'waktu', namun beberapa kata tersebut memberi kesan yang berbeda-beda. Kata *dahr* memberi kesan bahwa segala

²⁶Sukmajaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 2003, hlm. 133 dan 244.

sesuatu pernah tiada dan keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu. Kata *ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya. Sehingga -sebenarnya tidak ada yang langgeng dan abadi di dunia ini, kecuali Allah sendiri. Berbeda dengan *dahr* dan *ajal*, kata *waqt* memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami seperti detik, menit, jam, had, minggu, bulan dan tahun. Oleh karena itu, dalam budaya tertentu ada pesta ulang tahun dan perayaan tahun baru. Sedangkan kata *'asr* memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja keras, baik fisik maupun non fisik.²⁷

Al-Qur'an memberikan perhatian dari berbagai sudut pandang dan bentuk yang beragam terhadap waktu, dan sebagai proposisi dari perhatian yang menjelaskan betapa pentingnya menjaga waktu dan betapa besarnya nikmat Allah Swt di dalam waktu, sebagai sebuah ekspresi, sebuah anugerah dan penjelasan mengenai betapa besar anugerah Allah Swt terhadap manusia.

Al-Qur'an menegaskan:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ {33}
وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ (إبراهيم: 33-34)

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya (QS. Ibrahim:33-34).²⁸

Selanjutnya dalam al-Furqan ditegaskan:

²⁷Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005, hlm. 266-267.

²⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 385

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا
(الفرقان: 62)

Artinya: Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang bersyukur (QS. al-Furqan:62).²⁹

B. Relevansi Pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Manajemen dalam Konteks Indonesia Saat ini

Pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen Islami jika dihubungkan dengan manajemen di Indonesia saat ini ada kaitannya. Hal itu terlihat dari praktik manajemen di Indonesia ternyata ada sejumlah komponen yang sama dengan pemikiran M. Dawam Rahardjo. Unsur-unsur tersebut seperti persoalan kepemimpinan, kejujuran, menyampaikan amanah, menjaga waktu, sabar dan sebagainya telah dipraktikan juga dalam manajemen di Indonesia saat ini.

Berpijak pada pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen dengan manajemen di Indonesia yaitu terlihat adanya semangat para pakar untuk menggali kembali ajaran Islam yang ada hubungannya dengan konsep manajemen. Hal ini seperti yang dikemukakan Adiwarmanto Karim:

Meski semua ekonom mengenal Adam Smith dan buku *Wealth of Nations*-nya, hanya segelintir yang membacanya dengan teliti. Dalam buku itu, Adam Smith mengutip laporan perjalanan Doktor Pocock yang menjelaskan rahasia kesuksesan para pedagang Arab. Keberhasilan mereka, tulis Smith, terletak pada keramahan dan kemurah-hatiannya. Tepatnya, ia menulis, "Ketika mereka memasuki sebuah kota, mereka mengundang orang-orang di jalan, baik kaya

²⁹*Ibid.*, hlm. 568.

maupun miskin, untuk makan bersama dengan duduk bersila. Mereka memulai makan dengan mengucapkan bismillah dan mengakhirinya dengan ucapan hamdallah. Ratusan tahun kemudian, umat Islam seakan meninggalkan konsep manajemen yang telah membuat dunia terkesima ini. Syukurlah, belakangan ini sejumlah mujtahid Islam mulai menggali kembali khazanah keilmuan ini.³⁰

Manajemen modern yang berasal dari Barat cenderung mengasingkan manusia dari manusia di sekitarnya. Manajemen modern juga menganggap tenaga kerja merupakan faktor produksi belaka sehingga menciptakan manusia-manusia yang semakin hari semakin terasing dari kodratnya sebagai manusia sosial. Manajemen modern menghasilkan manusia-manusia yang bekerja sampai larut malam tanpa ada lagi kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga atau melaksanakan kehidupan sosial dengan masyarakat di sekitarnya.

Melihat perkembangan tersebut, para pakar manajemen mencoba menggali dan mencari referensi-referensi konsep dan ide manajemen berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber Islam. Dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.

Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam

³⁰Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2010, hlm. 170.

manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen.

Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam manajemen Islam sangat pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan. Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, adalah menempatkan manusia bukan sebagai faktor produksi yang semata diperas tenaganya untuk mengejar target produksi.

Nabi Muhammad SAW mengelola (*manage*) dan mempertahankan kerjasama dengan stafnya dalam waktu yang lama dan bukan hanya hubungan sesaat. Salah satu kebiasaan Nabi adalah memberikan *reward* atas kreativitas dan prestasi yang ditunjukkan stafnya. Manajemen Islam pun tidak mengenal perbedaan perlakuan (diskriminasi) berdasarkan suku, agama, atau pun ras.

Nabi Muhammad SAW bahkan pernah bertransaksi bisnis dengan kaum Yahudi. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pluralitas dalam bisnis maupun manajemen.

Ada empat pilar etika manajemen bisnis menurut Islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Pilar pertama, tauhid artinya memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya. Pilar kedua, adil artinya segala keputusan menyangkut transaksi dengan lawan bisnis atau kesepakatan kerja harus dilandasi dengan akad saling setuju.

Pilar ketiga, adalah kehendak bebas artinya manajemen Islam mempersilahkan umatnya untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas hukum ekonomi Islam, yaitu halal. Keempat adalah pertanggungjawaban, artinya semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang fair ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain atau pun antara pimpinan dengan bawahan. Ciri manajemen Islami adalah amanah. "Jabatan" merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Seorang manajer, harus memberikan hak-hak orang lain, baik mitra bisnisnya ataupun karyawannya. 'Pimpinan harus memberikan hak untuk beristirahat dan hak untuk berkumpul dengan keluarganya kepada bawahannya. Ini merupakan nilai-nilai yang diajarkan manajemen Islam'.

Ciri lain manajemen islami yang membedakannya dari manajemen ala Barat adalah seorang pimpinan dalam manajemen islami harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Contoh kecil seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja adalah selalu memberikan senyum ketika berpapasan dengan karyawan karena senyum salah satu bentuk ibadah dalam Islam dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai. Namun kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin. Jika karyawan tersebut melakukan kesalahan, tegakkan aturan. Penegakkan aturan harus konsisten dan tidak pilih kasih.

Untuk aspek keadilannya, ditekankan pentingnya *reward control* dalam suatu hubungan kerja. "Islam mengajarkan kepada manusia harus bersyukur kepada manusia sebelum bersyukur kepada Allah,". Artinya, seorang karyawan yang berprestasi tinggi mendapat penghargaan khusus. Bentuk penghargaan bukan hanya berupa materi, tapi juga berupa perhatian. Berapa diantara manajer yang ada di Indonesia yang mengetahui tanggal lahir karyawannya terdekatnya?

Selain itu, setiap pekerjaan harus dilandasi dengan niat yang baik. Karena, niat baik akan menuntun manusia melakukan pekerjaan dengan baik untuk hasil yang baik pula. "Islam mengajarkan sesuatu harus diawali dengan niat baik,".